

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu peyangga perekonomian di Indonesia dimana sector pertanian mampu memberikan kontribusi dan sumbangsih yang besar bagi perkembangan perekonomian nasional. Pertanian juga menjadi salah satu penentu dari ketahanan, bahkan kedaulatan pangan. Sector pertanian mempunyai peran penyumbang terbesar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), dimana sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja dan juga sumbangan terhadap ekspor (Prabowo, 1995). Tetapi, meskipun di tanah yang subur dimana mayoritas penduduk bergantung dari mata pencaharian pertanian ini faktanya masih banyak yang belum bisa meningkatkan taraf hidupnya yang lebih sejahtera.

Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan, serta daerah yang dilintasi oleh garis khatulistiwa. Musim kemarau terjadi diantara bulan April sampai September sedangkan musim hujan terjadi diantara bulan Oktober sampai Maret. Dengan adanya perubahan iklim dapat menyebabkan curah hujan tinggi dan kejadian iklim yang ekstrim, dimana peningkatan dari suhu udara dan peningkatan permukaan air laut yang dapat mempengaruhi produksi pertanian dan kondisi sosial-ekonomi petani. Dalam hal ini pengaruh perubahan iklim tersebut mengakibatkan berbagai macam masalah

khususnya di sector pertanian Indonesia dimana sudah terasa dan menjadi kenyataan bahwa dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir ini pergeseran musim menyebabkan bergesernya musim tanam dan panen komoditi pangan disisi lain kekeringan dan banjir menyebabkan gagal panen dan gagal tanam. Dampak dari perubahan iklim yang nyata adalah adanya kerusakan dan penurunan hasil produksi, infrastruktur pertanian, serta penurunan dari kualitas sumberdaya air dan lahan. Dengan adanya hal tersebut maka akan timbul berbagai macam masalah atau ancaman terhadap ketahanan pangan dan bahkan kemiskinan. Salah satu masalah yang terjadi dari dampak perubahan iklim tersebut adalah petani tembakau di Kabupaten Temanggung dimana mereka kebingungan pada saat perubahan iklim ekstrim terjadi sebab ketika hujan tidak kunjung untuk berhenti dapat mengakibatkan tanaman tembakau mereka busuk dan rusak (daun bawah menguning dan berbintik hitam) sebelum masa panen. Kemudian tidak hanya itu serangan hama juga sangat merusak tanaman tembakau. Masalah-masalah itulah yang menyebabkan hasil panen tembakau mereka menurun dan petani merugi.

Dalam Al-Qur'an juga dijelaskan tentang perubahan iklim yaitu pada surat Al-A'raf ayat 56 yang berbunyi:

لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَةَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya: Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Berdasarkan surat diatas, maka Allah SWT dalam menciptakan alam semesta ini tidaklah sia-sia. Sebab semua apa yang diciptakan-Nya pasti

bermanfaat bagi manusia. Dan kita sebagai khalifah dibumi, sudah sepatutnya kita memanfaatkan dan menjaga semua alam semesta ini dengan bijak. Perubahan alam dan kerusakan alam yang terjadi saat ini telah difirman kan oleh Allah SWT jauh sebelum semua hal tersebut terjadi. Perubahan alam dan kerusakan ini pun akibat dari ulah tangan manusia. Untuk mengatasi perubahan iklim ini dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Antara lain dengan melakukan berbagai macam strategi adaptasi perubahan iklim dalam pertanian. Sehingga meski perubahan iklim telah terjadi, hal ini tidaklah pada pertanian.

Tembakau (famili *Solanaceae*) merupakan salah satu komoditas penting di Indonesia. Industri tembakau memberikan kontribusi yang signifikan bagi perekonomian di Indonesia. Terutama devisa dan cukai sebagai sumber utama penerimaan negara, lapangan kerja, sumber pendapatan dan pembangunan daerah. Menurut (Cahyono, 1998) dalam Drasti (2011) dilihat dari musimnya tembakau di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tembakau *Voor-Oogst* dan tembakau *Na-Oogst*. *Voor-Oogst* merupakan jenis tembakau yang masa tanamnya dilakukan saat musim penghujan dan dipanen pada musim kemarau. Dimana jenis tembakau ini yaitu tembakau rakyat (rajangan), Virginia, tembakau Lumajang dan tembakau rakyat (rajangan). Sedangkan jenis *Na-Oogst* merupakan jenis tembakau yang masa tanamnya pada saat musim kemarau dan dipanen saat musim penghujan.

Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Tengah yang terkenal menghasilkan tembakau dengan kualitas terbaik. Harganya lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain. Hampir semua petani

yang memiliki tanah maupun lahan persawahan dimanfaatkan sebagai pertanian tembakau di musim tertentu karena harga jual tembakau yang tinggi dan menguntungkan. Tanaman tembakau merupakan tanaman andalan petani di Temanggung yang sudah turun-temurun dari sesepuh dahulu. Dimana hasil panen tembakau tersebut akan dikumpulkan dan dibeli oleh pabrik dari rokok kretek, yaitu Djarum Bentoel, Pabrik Gudang Garam dan pabrik rokok Sukun.

Tembakau di daerah Temanggung merupakan tembakau yang tergolong kedalam jenis tembakau musim kemarau yang mana tembakau tersebut digunakan untuk membuat bahan rokok kretek. Tembakau di Kabupaten Temanggung menyumbang 60 sampai dengan 80 persen terhadap total pendapatan petani. Dimana tingginya nilai ekonomi tembakau mengakibatkan adanya daya saing tembakau Temanggung terhadap komoditas lain yang juga sangat tinggi. Luas lahan pertanian tembakau Temanggung adalah kurang lebih 19.000 hektar dan jumlah petani yang mengandalkan pendapatannya dari tembakau adalah sekitar 57.000 orang. Peranan sektor pertanian di Kabupaten Temanggung, khususnya tembakau sangat besar terhadap PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sebab 70 persen berasal dari sector tersebut. (Suwarso *et al*, 2009) dalam Drasti (2011). Untuk mengetahui perkembangan luas dan produksi tembakau di Kabupaten Temanggung dapat dilihat pada tabel 1.1. berikut ini:

**Table 1.1 Perkembangan Produksi dan Luas Tembakau tahun
2018-2021**

No	Tahun	Produksi (ton)	Luas (ha)
1	2018	16.058,79	16.725,00
2	2019	12.764,38	19.686,62
3	2020	12.843,81	17.102,89
4	2021	14.815,00	18.519,11

Sumber: BPS Kabupaten Temanggung

Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung mencatat produksi tembakau di Kabupaten Temanggung pada tahun 2018 sampai dengan tahun 2021 mengalami naik turun, dimana hal tersebut akibat dari beberapa hal seperti perubahan iklim yang tidak menentu dan tidak sesuai prediksi awal. Seperti secara tiba-tiba terjadi hujan dibulan pada saat panen raya tembakau yang mana mengakibatkan tembakau tersebut menjadi busuk dan gagal panen. Kemudian Badan Pusat Statistik Kabupaten Temanggung juga mencatat luas lahan pertanian tembakau yang mengalami perubahan yang signifikan, secara keseluruhan luas lahan pertanian tembakau tersebut tersebar di 14 dari 20 kecamatan di Kabupaten Temanggung. Hanya 6 kecamatan yang tidak mempunyai lahan tembakau yaitu Kecamatan Kandangan, Bejen, Gemawang, Kaloran, Kranggan dan Pringsurat. Luas lahan pertanian tembakau pada tahun 2019 yaitu seluas 19.686,62 ha lebih luas daripada tahun sebelumnya. Kemudian tahun 2020 mengalami penurunan yaitu luas lahan tembakau menjadi 17.102,89 ha dan tahun 2021 kembali naik menjadi 18.519,11 ha. Dari data yang ada atas berkurang dan bertambahnya luas lahan pertanian tembakau di Kabupaten Temanggung bahwa bertambahnya luas lahan itu terjadi karena

pada tahun tersebut prediksi cuaca dan keinginan petani tembakau sangat tinggi untuk menanam tembakau maka banyak lahan petani yang ditanami tembakau namun di sisi lain, berkurangnya lahan tembakau yaitu akibat dari perubahan iklim yang kadang tidak menentu yang mana mengakibatkan petani tembakau beralih untuk menanam tanaman lain seperti palawija, padi, cabe berbagai jenis sayuran dan sebagainya. Dimana tanaman tersebut tidak terlalu bergantung pada kondisi iklim sehingga beberapa petani memilih untuk menanam tanaman lain selain tembakau.

Masa penanaman tanaman tembakau setiap tempat memiliki waktu penanaman yang berbeda, dimana masa penanaman tanaman tembakau di tanah persawahan diperkirakan masa tanam pada pertengahan bulan April sampai dengan akhir bulan Mei. Sedangkan untuk di daerah pegunungan penanaman tanaman tembakau berkisar dari pertengahan bulan Februari sampai dengan akhir bulan Maret. Tanaman tembakau akan tumbuh subur apabila pada waktu penanaman terjadi hujan, karena hal itu akan membantu tanaman agar cepat untuk tumbuh, yang mana ketika lahan semakin kering maka tembakau yang dihasilkan akan semakin baik. Tingginya intensitas cahaya matahari diperlukan terutama pada masa panen dan proses pengolahan pascapanen yang meliputi pemeraman, perajangan, dan pengeringan. Faktor cuaca merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi kualitas tembakau yang dihasilkan sehingga dapat menentukan harga jual dari tembakau tersebut. Petani akan khawatir dan takut ketika hujan turun pada saat bulan Juli, Agustus dan September sebab

apabila hujan turun di bulan itu (masa panen) maka daun tembakau yang dihasilkan akan rusak dan memiliki kualitas yang kurang baik.

Perubahan iklim nyata mempengaruhi hasil tanaman tembakau. Dimana terlihat jelas pada tahun 1998 iklim pada saat itu benar-benar tidak ada sinar matahari dan curah hujan yang tinggi. Sehingga menyebabkan gagal panen di Kabupaten Temanggung. Mutu suatu tembakau merupakan penentu suatu harga di pasaran. Artinya bahwa produktifitas yang meningkat tetapi mutu dari produk rendah maka tidak akan memberikan manfaat yang memadai bagi petani. Adapun berbagai cara agar hasil tembakau dapat mencapai hasil yang maksimal adalah sebagai berikut (Ditjenbun, 2007) : (1) Penggunaan benih yang unggul, (2) Pengolahan tanah sesuai dengan baku teknis, (3) Pengolahan air termasuk peramalan iklim, (4) pemupukan tanaman, (5). Perlindungan tanaman, dan (6) Panen serta pascapanen. Oleh karena itu maka pentingnya petani tembakau untuk melakukan perawatan yang lebih intensif terhadap tanaman tembakau yang mereka tanam, agar terhindar dari dampak buruk perubahan iklim yang mana tujuan dari kegiatan tersebut yaitu supaya kualitas tembakau tetap terjaga dengan baik serta dapat mencapai hasil panen yang maksimal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saptutyingsih et al., 2020). Dimana penelitian ini membahas tentang perubahan iklim meningkatkan kerentanan sector pertanian karena meningkatnya serangan hama yang mana mitigasi ancaman akibat perubahan iklim memerlukan strategi adaptasi. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kesiadaan petani untuk berpartisipasi dalam proses adaptasi perubahan iklim di Yogyakarta, Indonesia; khususnya dalam

menghadapi peningkatan risiko serangan hama. Dengan menggunakan model regresi logistic, hal yang diuji adalah dampak modal sosial terhadap kesediaan petani untuk berpartisipasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% petani bersedia memberikan kontribusi finansial untuk proses adaptasi. Partisipasi ini berkorelasi positif dengan modal sosial yang tinggi, yang terdiri dari tingkat kepercayaan yang tinggi, keterlibatan masyarakat dan hubungan pribadi dengan orang-orang di desa lain. Studi ini memberikan kontribusi literatur dengan menyoroti potensi peran modal sosial dalam proses adaptasi perubahan iklim di sector pertanian.

Sebuah penelitian dilakukan oleh (Suryanto et al., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji variabel-variabel yang mempengaruhi kemauan adaptasi, selain untuk memperkirakan kerugian produksi akibat perubahan iklim. Pendekatan yang digunakan adalah metode valuasi kontingen (CVM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 128.154 hektar lahan pertanian rentan terhadap bencana alam; sedangkan 41.704 hektar rentan terhadap kekeringan. Estimasi kerugian di wilayah tersebut lebih dari Rp 207 miliar, berasal dari lahan pertanian yang rentan terhadap banjir atau kekeringan, kemudian dikalikan dengan potensi kerugian produksi.

Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati & Suryanto, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perubahan iklim terhadap produksi pertanian dan strategi adaptasi yang dilakukan petani pada lahan rawan kekeringan di Kabupaten Semarang. Data yang digunakan dalam studi ini berupa data primer yang dikumpulkan melalui wawancara dan observasi.

Dimana untuk Hasil pengujian hipotesis menggunakan regresi logistic menunjukkan bahwa petani yang berada di daerah kering, jenis kelamin, keanggotaan sebagai kelompok tani, dan penggunaan pupuk memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang kegagalan panen. Sedangkan petani yang mengalami penurunan hasil, dan petani yang berada di daerah kering memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peluang keputusan petani dalam mengubah pola tanam dan menggeser waktu tanam sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan iklim.

Berdasarkan uraian diatas maka studi ini mencoba untuk menganalisis kesediaan petani tembakau di Kabupaten Temanggung untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi petani dalam melakukan adaptasi perubahan iklim dengan menggunakan Willingness to Pay (WTP). Untuk itu penulis mengambil judul penelitian “***Willingness to Pay* Petani Tembakau untuk Adaptasi Perubahan Iklim di Sektor Pertanian: Pendekatan *Contingent Valuation Method* (Studi Kasus: Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung)**”.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti hanya dilakukan di Kabupaten Temanggung, tepatnya di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Berapa besarnya nilai *willingness to pay* petani tembakau untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung?
- b. Bagaimana pengaruh usia terhadap *willingness to pay* petani tembakau untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung?
- c. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap *willingness to pay* petani tembakau untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung?
- d. Bagaimana pengaruh tingkat pendidikan terhadap *willingness to pay* petani tembakau untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung?
- e. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* petani tembakau untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung?
- f. Bagaimana pengaruh luas lahan terhadap *willingness to pay* petani tembakau untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung?

- g. Bagaimana pengaruh lama bekerja terhadap *willingness to pay* petani tembakau untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung?

D. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian adalah :

- a. Untuk menganalisis besarnya nilai *willingness to pay* petani tembakau untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.
- b. Untuk menganalisis pengaruh usia terhadap *willingness to pay* petani tembakau untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.
- c. Untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap *willingness to pay* petani tembakau untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.
- d. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap *willingness to pay* petani tembakau untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.
- e. Untuk menganalisis pengaruh pendapatan terhadap *willingness to pay* petani tembakau untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.
- f. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan terhadap *willingness to pay* petani tembakau untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.

- g. Untuk menganalisis pengaruh lama bekerja terhadap *willingness to pay* petani tembakau untuk adaptasi perubahan iklim di Kecamatan Ngadirejo, Kabupaten Temanggung.

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

I. Untuk Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat menyalurkan ilmu yang didapat dari bangku kuliah kedalam lingkungan yang lebih nyata dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

II. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi peneliti lain atau selanjutnya guna dapat dijadikan sebagai acuan ataupun informasi lain mengenai topik yang sama.

b. Manfaat praktis

I. Untuk pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan, acuan dan sumber informasi yang tujuannya dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk pemerintah daerah dalam melakukan pengembangan ekonomi di sector pertanian di masa yang akan datang.